

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Keseharian masyarakat digital saat ini merupakan bentuk seseorang menyampaikan pendapat, tidak hanya sebatas kata – kata saja, tetapi banyak pesan yang hadir dalam bentuk visual dan memiliki makna yang dalam sekaligus kolektif. Salah satu bentuk komunikasi visual yang menarik perhatian publik adalah penggunaan warna dalam gerakan sosial. Warna sering kali menjadi medium ekspresi kolektif yang mampu menyampaikan pesan, emosi, dan identitas tertentu tanpa memerlukan kata-kata. Seiring perkembangan teknologi dan budaya digital, warna bahkan menjadi alat komunikasi yang kuat di ruang publik daring, terutama di kalangan generasi muda (Lister & Wells, 2018).

Tahun 2025, ruang publik Indonesia kembali dipenuhi sastra Indonesia diwarnai oleh gelombang aksi massa bertajuk *17+8 Tuntutan Rakyat*



Gambar 1 1 Penggunaan Warna Pink dan Hijau

Uniknya, aksi massa ini menampilkan pendekatan visual yang berbeda dari demonstrasi sebelumnya. Jika pada masa lalu protes identik dengan warna merah atau hitam tajam yang menandakan kekuatan dan perlawanan, maka aksi tahun 2025 justru memperlihatkan dominasi warna *Pink* dan Hijau. Fenomena ini menarik perhatian publik karena mencerminkan pergeseran cara masyarakat, khususnya anak muda, dalam mengartikulasikan aspirasi dan solidaritas sosial melalui simbol yang lebih lembut dan emosional.

Warna *Pink* dan Hijau muncul dalam berbagai bentuk ekspresi digital: unggahan poster, ilustrasi, hingga perubahan foto profil di media sosial. Menurut laporan *Kompas* (2025) ribuan pengguna X (Twitter) dan Instagram secara serentak mengganti foto profil mereka dengan warna latar *Pink* atau Hijau sebagai bentuk dukungan moral terhadap aksi tersebut. Aksi simbolik ini menunjukkan bahwa demonstrasi tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan telah bertransformasi menjadi gerakan visual di ruang digital. Kedua warna ini menyebar luas melalui berbagai media sosial, membentuk fenomena visual yang kolektif dan partisipatif. Penggunaan simbol *Pink* dan Hijau tidak hanya tampak dalam ruang fisik aksi, tetapi juga di ruang digital, terutama di tiga platform besar: X (Twitter), TikTok, dan Instagram. Masing-masing platform memiliki karakteristik visual dan budaya pengguna yang berbeda, namun ketiganya menjadi arena utama bagi penyebaran simbol visual ini.

Platform X (Twitter), warna *Pink* dan Hijau muncul secara masif dalam bentuk foto profil, hashtag emoji dan *header* dengan narasi solidaritas digital. Banyak

pengguna mengganti foto profil mereka dengan latar berwarna *Pink* atau Hijau sebagai bentuk dukungan moral terhadap aksi tersebut.



Gambar 1 2 Penggunaan Warna Pink dan Hijau di X

Penggunaan warna di X (Twitter) menjadi bentuk *self-presentation* di mana pengguna menunjukkan posisi dan sikap sosialnya melalui tampilan profil (Rane & Shetty, 2024). Fenomena ini memperlihatkan bagaimana ruang diskusi cepat seperti X bertransformasi menjadi arena visual yang menyimbolkan kesadaran kolektif.

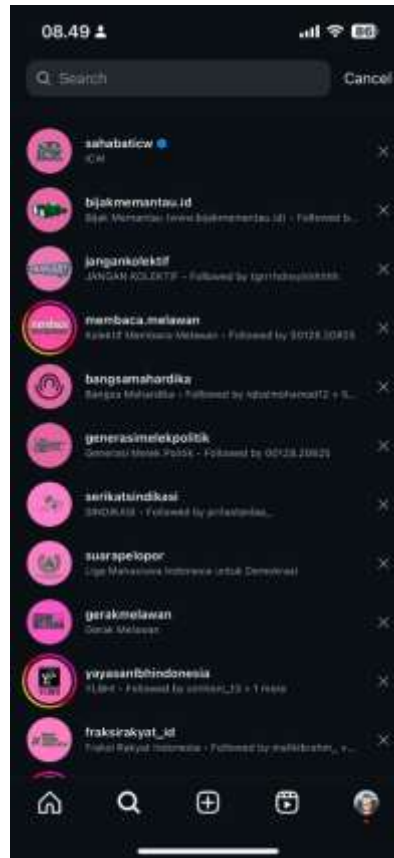
Aplikasi TikTok, ekspresi warna *Pink* dan Hijau lebih kuat melalui konten video pendek. Tren-tren seperti *montage* visual, video narasi aksi, hingga duet atau stitch dengan warna dominan *pink* dan hijau marak bermunculan di linimasa.



Gambar 1 3 Penggunaan warna pink dan hijau di TikTok

Video-video tersebut sering kali menampilkan kombinasi musik yang melankolis, narasi emosional, dan visualisasi warna yang sinkron dengan pesan solidaritas. TikTok dengan algoritma berbasis *For You Page* berperan memperluas jangkauan pesan emosional ini, menjadikan warna sebagai kode visual kolektif yang cepat dikenali dan viral (Abidin, 2020).

Aplikasi Instagram, ekspresi *Pink* dan Hijau lebih estetis dan terkurasi. Banyak pengguna mengubah foto profil menjadi *Pink* atau Hijau, serta mengunggah konten berbentuk *carousel* berisi poster digital, kutipan reflektif, dan ilustrasi yang selaras dengan warna tersebut. Visual-visual ini memperkuat citra aksi sebagai gerakan yang tidak hanya politis, tetapi juga artistik dan humanis.



Gambar 1 4 Penggunaan warna pink dan hijau di Instagram

Estetika Instagram yang mengedepankan kerapian visual membuat warna menjadi simbol naratif yang membangun *sense of belonging* antar pengguna. Warna *Pink* dan *Hijau* tidak hanya hadir sebagai tanda solidaritas, tetapi juga sebagai *cultural code* yang merepresentasikan gaya komunikasi khas generasi digital (Manovich, 2020).

Media sosial menjadi arena baru bagi publik untuk mengekspresikan sikap sosial dan politik melalui bahasa visual yang mudah dikenali dan menyentuh emosi. Secara simbolik, warna memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan secara implisit. Warna merupakan bentuk komunikasi emosional yang mampu membangun asosiasi

psikologis dan sosial (Handayani, Ulum & Khofia, 2025). Dalam konteks ini, warna *Pink* diartikan sebagai simbol kasih, empati, dan keberanian yang lembut, sedangkan Hijau melambangkan kehidupan, harapan, dan keseimbangan.

Kombinasi keduanya membentuk narasi visual tentang perjuangan yang humanis, penuh solidaritas, dan jauh dari kesan agresif. Hal ini sejalan dengan budaya visual generasi muda yang cenderung menampilkan perjuangan sosial dalam format estetik, ramah, dan mudah diresonansikan di media sosial (Turner, 2022). Transformasi ini memperlihatkan pergeseran paradigma komunikasi publik di era digital. Jika dulu orasi dan poster fisik menjadi alat utama dalam menyampaikan aspirasi, kini citra visual seperti warna dan simbol memiliki daya jangkau yang lebih luas dan resonan. Partisipasi digital membuka ruang baru bagi publik untuk menegosiasikan makna dan membentuk solidaritas secara horizontal (Jenkins 2021). Dalam konteks ini, warna tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai “tanda sosial” yang menghubungkan individu melalui kesadaran kolektif.

Fenomena ini juga menunjukkan munculnya estetika perlawanan yang khas generasi muda. Mereka memilih cara komunikasi yang tidak konfrontatif, melainkan reflektif dan empatik. Warna *Pink* dan hijau menjadi bentuk resistensi kultural terhadap citra protes yang maskulin, keras, dan agresif. Hal ini memperlihatkan bagaimana gerakan modern memanfaatkan format digital (visual/viral) untuk membentuk identitas kolektif sebagai pergeseran taktik protes yang melibatkan estetika dan representasi emosional. (Tufekci, 2017).

Konteks komunikasi, fenomena Warna *Pink* dan Hijau dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi publik berbasis simbol. Ruang publik adalah arena di mana individu membentuk opini bersama melalui pertukaran makna dan argumen, selain itu ruang publik di era digital ini terbentuk melalui afeksi dan emosi yang cepat tersebar (Papacharissi, 2015). Ruang publik tidak lagi berbentuk forum diskusi verbal, melainkan juga visual yang dikenal sebagai komunikasi visual. Komunikasi Visual merupakan penyampaian pesan menggunakan media yang dapat dilihat oleh indra pengelihatan. Aksi ini mengganti foto profil menjadi warna tertentu, atau menyebarkan poster digital, merupakan bentuk komunikasi publik yang bersifat simbolik, partisipatif, dan viral. Untuk memahami makna di balik fenomena ini, teori semiotika menjadi pendekatan yang relevan.

Proses komunikasi tanda dapat dipahami melalui tiga unsur utama, yaitu *Representament*, *Object*, dan *Interpretant* (Charles Sanders Peirce, 1931). Dalam kerangka Peirce, ia selalu hadir dalam bentuk yang bisa kita tangkap secara inderawi warna, gambar, atau simbol visual lain yang menandai suatu makna tertentu. Dalam konteks penelitian ini, warna *Pink* dan Hijau berfungsi sebagai *Representament*, yaitu bentuk visual yang tampak dalam foto profil, poster, dan konten digital yang digunakan oleh peserta aksi massa 2025. Sementara itu, *Object* merujuk pada gagasan yang ingin diwakili oleh tanda tersebut. Dalam konteks penelitian ini, *object* tidak berbentuk fisik, melainkan nilai perjuangan dan solidaritas sosial yang hidup dalam aksi massa 2025.

Fenomena ini, *Object* yang diacu adalah nilai perjuangan, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap isu keadilan yang menjadi semangat utama aksi. Warna *Pink* dan Hijau tidak sekadar pilihan estetika, tetapi merepresentasikan nilai-nilai empati, harapan, serta gerakan sosial yang damai dan inklusif. Adapun, *Interpretant* yang merupakan makna terbentuk di benak individu ketika mereka berhadapan dengan tanda tersebut, makna ini tidak selalu seragam, karena dipengaruhi oleh latar sosial, pengalaman, serta perspektif masing – masing individu. Dalam konteks penelitian ini, *Interpretant* mencakup bagaimana publik digital menafsirkan Warna *Pink* dan Hijau sebagai simbol perjuangan yang lembut namun tegas, solidaritas emosional antarindividu, atau bahkan bentuk perlawanan yang dikemas secara estetis. Artinya, makna yang terbentuk tidak tunggal, melainkan bergantung pada latar sosial, pengalaman, dan afiliasi budaya khalayak yang mengonsumsinya.

Kerangka Peirce ini, penelitian berupaya memahami bagaimana warna berperan sebagai bahasa visual yang membentuk komunikasi publik di media sosial. Warna tidak lagi dianggap sebagai ornamen estetika,



Gambar 1 5 Design Visual Warna Pink dan Hijau dalam Aksi Massa 2025

melainkan sebagai sistem tanda yang mengandung ideologi, nilai, dan emosi kolektif. Pendekatan semiotik memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana pesan visual dikonstruksi, diinterpretasi, dan disebarakan secara masif oleh masyarakat. Penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia cenderung berfokus pada komunikasi politik dan wacana media dalam aksi demonstrasi (Rasyid, 2020; Putra, 2021). Belum banyak studi yang menyoroti dimensi komunikasi visual dalam konteks aksi sosial digital, terutama dari perspektif semiotika warna. Padahal, di era digital saat ini, elemen visual justru memainkan peran utama dalam membentuk citra, membangun empati, dan mendorong partisipasi publik

Secara empiris, fenomena aksi massa 2025 memperlihatkan bahwa makna perjuangan tidak lagi disampaikan melalui suara lantang di jalan, melainkan melalui simbol warna yang sederhana namun kuat secara emosional. Warna menjadi alat ekspresi yang melintasi batas sosial, gender, dan generasi. Keikutsertaan masyarakat yang beragam, dari mahasiswa hingga pengemudi ojek daring, memperlihatkan kekuatan simbol visual dalam mempersatukan aspirasi lintas kelas dan profesi. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali makna simbolik yang terkandung di balik warna *Pink* dan Hijau, bukan untuk mengukur efektivitas atau dampaknya secara numerik.

Fenomena ini menarik untuk diulas lebih kritis karena memperlihatkan perubahan cara penyuaran yang awalnya ada di realita sekarang diungguli oleh generasi digital yang mampu menjadi media mengekspresian perjuangan sosial. Warna tidak lagi

persoalan estetika, melainkan menjadi bahasa yang menyatukan emosi dan sikap kolektif. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi visual dan semiotika, tetapi juga memberikan pemahaman baru tentang cara generasi muda Indonesia mengomunikasikan empati, solidaritas, dan perlawanan melalui estetika visual di ruang publik digital.

1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “Makna Warna *Pink* dan Hijau sebagai Simbol Perjuangan di Media Sosial”. Fokus penelitian diarahkan untuk mengungkap bagaimana kedua warna tersebut berfungsi sebagai simbol perjuangan dan solidaritas sosial, serta bagaimana publik, khususnya generasi muda, menafsirkan dan merespons makna yang terkandung di dalamnya.

1.2.2 Pertanyaan Masalah

Pertanyaan asalah dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana makna Warna *Pink* dan Hijau sebagai simbol perjuangan tanda (*representament*) digunakan dalam konteks aksi massa tahun 2025 di media sosial?
2. Bagaimana makna warna *pink* dan hijau sebagai simbol perjuangan objek (*object*) dalam konteks perjuangan dan solidaritas sosial pada aksi massa 2025 di media sosial?

3. Bagaimana penafsiran khalayak khususnya generasi muda, terhadap makna warna *pink* dan hijau sebagai simbol perjuangan sosial di media digital interpretan (*Interpretant*)?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan

Melalui penelitian ini penulis mencoba menggali dan membaca ulang makna simbolik penggunaan Warna Pink dan Hijau. Dalam penelitian ini, warna dipandang sebagai bentuk tanda (*sign*) yang berfungsi menyampaikan pesan dan gagasan sosial dalam ruang publik digital. Berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang menekankan pada hubungan antara *representament*, *objek*, dan *Interpretant*, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana warna-warna tersebut berperan dalam membentuk makna perjuangan dan identitas gerakan sosial. Secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna Warna *Pink* dan Hijau sebagai simbol perjuangan tanda (*representament*) digunakan dalam konteks aksi massa tahun 2025 di media sosial?
2. Untuk mengetahui makna warna *pink* dan hijau sebagai simbol perjuangan objek (*object*) dalam konteks perjuangan dan solidaritas sosial pada aksi massa 2025 di media sosial?

3. Untuk mengetahui penafsiran khalayak khususnya generasi muda, terhadap makna warna *pink* dan hijau sebagai simbol perjuangan sosial di media digital interpretan (*Interpretant*)?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi visual dan studi semiotika. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai tanda-tanda visual dan simbol warna sebagai media penyampai pesan dalam konteks gerakan sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian sejenis yang membahas tentang makna simbolik warna, visualisasi perjuangan sosial, serta komunikasi non-verbal di ruang digital.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi desainer komunikasi visual dan aktivis sosial, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami peran simbol dan warna dalam membangun pesan sosial yang kuat dan komunikatif.
2. Bagi komunitas muda dan pegiat media sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi tentang bagaimana elemen visual seperti warna mampu menggerakkan solidaritas dan empati sosial di ruang digital.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai cara-cara baru masyarakat dalam berkomunikasi dan mengekspresikan aspirasi melalui simbol-simbol visual yang memiliki makna sosial dan budaya.